



**PERBEDAAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA  
DINI DITINJAU DARI PENGELOLAAN MODEL  
KELOMPOK PADA KELAS INKLUSI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program  
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh**

**Tia Laila Akrima**

**1601414113**

**JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan dengan judul “Perbedaan Kemampuan Empati Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pengelolaan Model Kelompok Pada Kelas Inklusi (Penelitian Pada TK Talenta Dan TK Pertiwi 49 Ngijo)” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 02 Oktober 2019



Tia Laila Akrima

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Oktober 2019

Yang mengusulkan



Tia Laila Akrima  
NIM.1601414113

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.  
NIP.198106132005012001

Mengetahui,



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

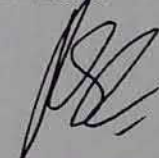
Hari : Jum'at

Tanggal : 18 Oktober 2019

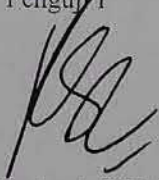
Panitia Ujian

Ketua  
  
UNNES  
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
NIP.195908211984031001

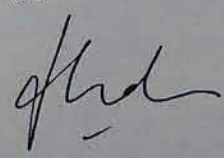
Sekretaris

  
Rina Windiarti, S.Pd.,M.Ed.  
NIP.198309012008012011

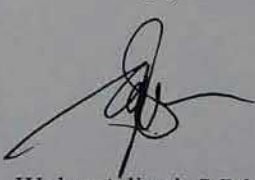
Penguji I

  
Rina Windiarti, S.Pd.,M.Ed.  
NIP. 198309012008012011

Penguji II

  
Henny Puji Astuti, S.Psi.,M.Si  
NIP. 197711052010122002

Penguji III

  
Wulan Adiarti, S.Pd.,M.Pd.  
NIP.198106132005012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Setiap anak adalah anugerah tidak ada anak yang meminta dilahirkan dengan kondisi berbeda (Milla Tihanif).

Allah akan menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya (HR. Muslim).

### **PERSEMBAHAN**

Dengan Ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Bapak saya Muh Syatibi dan ibu saya Qodariyah Handayani yang telah bekerja keras membiayai saya selama ini dan memberikan semangat untuk terus berusaha mencapai apa yang diinginkan.
2. Kakak saya Ika Ervinilia Yuniawati yang selalu membantu dan memberikan saran serta semangat yang tiada henti.
3. Adik saya Muhammad Arzi Azri Ardani yang sangat saya sayangi.
4. Ibu dan bapak dosen jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa.
5. Ibu wulan Adiarti S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman yang selalu memberikan semangat untuk saya.
7. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan sebaik-baiknya. Tugas akhir skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan tugas akhir skripsi dapat dilaksanakan dengan baik atas kerjasama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Amirul Mukminin S.Pd., M.Kes, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan tentang pelaksanaan penelitian sebagai tugas akhir skripsi.
3. Wulan Adiarti S.Pd.,M.Pd, pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
4. Elizabeth W.M Indira M.Pd.,Psi, Kepala Sekolah TK Talenta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

5. Kepala Sekolah TK Pertiwi 49 Ngijo yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Semarang,

Tia Laila Akrima  
1601414113

## ABSTRAK

Akrima, Tia Laila. 2019. *Perbedaan Kemampuan Empati Anak ditinjau dari Pengelolaan Model Kelompok pada Kelas Inklusi (Penelitian pada TK Talenta dan TK Pertiwi 49 Ngijo)*. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Wulan Adiarti, S.Pd.,M.Pd.

**Kata Kunci:** kemampuan empati, model kelompok, model klasikal

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan empati yang dimiliki anak usia dini dalam pengelolaan kelas model klasikal dan model kelompok pada kelas inklusi. Dalam pengelolaan kelas model pembelajaran sangatlah penting untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman aman, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rumusan dalam penelitian ini yaitu adakah perbedaan kemampuan empati anak usia dini dalam pengelolaan kelas menggunakan model klasikal dan model kelompok pada kelas inklusi ?. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kemampuan empati anak usia dini dalam pengelolaan kelas inklusi menggunakan model klasikal dan model kelompok.

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif studi dengan subjek penelitian anak usia 4-8 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TK Talenta Semarang dan TK Pertiwi 49 Semarang dengan jumlah responden 48 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan Skala Kemampuan Empati, dengan analisis menggunakan metode *Independent Sample t-Test*. Hasil perhitungan menggunakan *Independent Sample t-Test* mendapat nilai Sig. (2-tailed)  $<0.05$  ( $0.046$  dan  $0.048 > 0.05$ ), sehingga uji hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan kemampuan empati anak usia dini ditinjau dari model pembelajaran. Kemampuan empati anak usia dini yang menggunakan pengelolaan kelas inklusi dengan model klasikal lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan empati anak usia dini yang menggunakan model kelompok pada kelas inklusi.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kemampuan Empati Anak Usia Dini .....	13
1. Pengertian Kemampuan Empati Anak Usia Dini .....	13
2. Manfaat Empati Anak Usia Dini.....	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Empati Anak Usia Dini .....	22

4. Aspek-Aspek Kemampuan Empati Anak Usia	
Dini .....	27
B. Pengelolaan Kelas Inklusi.....	31
1. Pengertian Pendidikan Inklusi .....	31
2. Tujuan Pendidikan Inklusi .....	33
3. Karakteristik Pendidikan Inklusi.....	35
4. Pengelolaan Kelas.....	40
5. Model Pembelajaran Kelompok .....	46
6. Model Pembelajaran Klasikal .....	52
C. Penelitian yang Relevan.....	56
D. Kerangka Berpikir.....	61
E. Hipotesis .....	63

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	64
B. Variabel Penelitian.....	65
C. Subjek Penelitian .....	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Validitas dan Reliabilitas .....	74
F. Pelaksanaan Penelitian.....	76
G. Analisis Data.....	77

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	79
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79

2. Analisis Deskriptif .....	82
3. Uji Asumsi .....	84
a. Uji Normalitas Data .....	84
b. Uji Homogenitas Data.....	85
c. Uji Independent Samples t-Test.....	86
B. Pembahasan.....	87
C. Keterbatasan Penelitian .....	93
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skala Likert.....	72
3.2 Skala Kemampuan Empati Anak Usia Dini pada Uji Instrumen.....	73
3.3 Skala Kemampuan Empati Anak Usia Dini pada Penelitian.....	73
3.4 Hasil Uji Reliabilitas .....	76
4.1 Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Empati Anak Usia Dini.....	83
4.2 Hasil Uji Normalitas Data .....	84
4.7 Hasil Uji Homogenitas Data.....	85
4.8 Hasil Uji Independent Samples t-Tes .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.Kerangka Berpikir .....	63
Gambar 3.1.Hubungan Variabel.....	66

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Keterangan dari Fakultas .....	100
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen .....	101
Lampiran 3 Pernyataan Favorable dan Unfavorable pada Uji Instrumen.....	102
Lampiran 4 Angket Uji Instrumen .....	108
Lampiran 5 Angket Penelitian .....	113
Lampiran 6 Surat Ijin Uji Validitas .....	117
Lampiran 7 Surat Bukti Uji Validitas .....	119
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian .....	121
Lampiran 9 Surat Bukti Penelitian.....	123
Lampiran 10 Data Responden Uji Validitas .....	125
Lampiran 11 Hasil Uji Validitas .....	128
Lampiran 12 Data Responden Penelitian.....	131
Lampiran 13 Skor Presentase.....	135
Lampiran 14 Uji Ahli Validitas Instrumen .....	156
Lampiran 15 Skor Uji Validitas .....	157
Lampiran 16 Skor Penelitian .....	160
Lampiran 17 Hasil Uji Analisis .....	162

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial seseorang individu harus hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda sehingga dalam pemenuhannya, manusia saling membutuhkan agar dapat saling melengkapi.

Perbedaan yang dimiliki setiap individu membuat manusia menjadi lebih beragam sehingga untuk menyatukan dan menghargai sesamanya dibutuhkan aturan yang dapat mewakili segala perbedaan. Oleh karena itu, dibuatlah nilai dan moral kehidupan bermasyarakat yang disepakati dan dilaksanakan bersama-sama. Adanya nilai dan moral ini diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dan bisa hidup dengan rukun. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Kehidupan sosial yang diatur dalam nilai-nilai moral seperti berteman, berkeluarga, bermasyarakat, bersuku, dan berbangsa.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama sebagai modal membentuk pribadi yang baik di masa dewasa kelak.

Memiliki etika yang baik adalah dapat mengkondisikan diri dimana pun berada dan menerima berbagai perbedaan yang ada dimasyarakat, seperti perbedaan latar belakang tiap individu atau kelompok. Perbedaan yang dimaksud seperti perbedaan agama, suku bangsa, kondisi ekonomi, kesenjangan sosial, dan kondisi fisik. Kondisi fisik berbeda yang dimaksudkan disini ialah seperti anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kekhususannya. Permasalahan seperti kurang diterimanya dalam lingkungan, hambatan fisik, kurangnya tingkat kepercayaan diri, lamban belajar, gangguan emosi dan perilaku. Permasalahan kurang diterimanya anak berkebutuhan khusus dimasyarakat



muncul karena kurang pemahannya masyarakat tentang kekhususan yang mereka miliki.

Kehadiran konsep pendidikan inklusif seolah menjadi jawaban atas segala persoalan yang membelit anak berkebutuhan khusus karena kurang mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tanpa harus ada pelabelan dan diskriminasi dalam dunia pendidikan dan sosial dimasyarakat. Karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menerima anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan Indonesia harus membela anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat yang kurang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak, akibatnya mereka merasa terkucilkan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Adanya sekolah-sekolah berbasis inklusi, sesungguhnya itulah salah satu pilar pembaruan pendidikan dimulai. Untuk itu, pembaruan pendidikan tidak akan dapat terlaksana bila masing-masing komponen atau subsistem pendidikan tidak bergerak menuju perubahan yang dinamis tersebut. Paling tidak pembaruan pendidikan dilaksanakan atau dipahami oleh semua subsistem yang ada disekolah penyelenggara pendidikan inklusi itu sendiri. Apabila komponen atau subsistem pendidikan mampu bekerja sama dengan baik dalam mewujudkan pendidikan inklusi, pembaruan pendidikan tersebut

akan dapat terlaksana dengan baik. Sekolah inklusi pada era ini mulai bermunculan dimana-mana, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Anak yang berada pada taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4-6 tahun yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Namun, kenyataan dilapangan anak yang berada pada pendidikan anak usia dini tidak hanya anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun, ada yang 3-8 tahun, hal tersebut tergantung kebijakan yang diberikan oleh pihak sekolah. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak sendiri memiliki arti suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh ditaman kanak-kanak. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga anak dapat berkembang secara normal sesuai dengan tahapan perkembangan sosial anak. Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh keterampilan dalam bersosial. Keterampilan sosial

yang kurang di asah dengan baik akan menimbulkan berbagai perilaku yang menyimpang, salah satunya perilaku yang sedang marak-maraknya yaitu perilaku *bullying*.

Suksesnya proses pembelajaran dalam suatu lembaga tergantung kepada kesiapan dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah upaya guru untuk menata lingkungan, situasi kelas dan berbagai perlengkapan yang ada didalamnya sehingga membuat peserta didik berkebutuhan khusus merasa mudah, nyaman dan aman serta kondusif terhadap terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Kurikulum 2013 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif). Kesiapan dalam pengelolaan kelas ini sangat penting dan berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya mengelola kelas dengan sistem inklusi bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Guru sekolah inklusi harus benar-benar sabar, peduli dan sungguh-sungguh mengerti keadaan, kemampuan, dan kebutuhan muridnya yang memiliki kekhususan. Pengelolaan kelas yang dimaksud disini meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Mengelola ruang kelas yang akan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini tentunya harus mempertimbangkan kebutuhan anak seperti pemilihan bahan, manfaat atau kegunaan, ukuran, warna dan bentuk, serta rasa aman dan nyaman dari komponen yang ada di dalam ruang kelas itu sendiri. Kemampuan mengelola ruang kelas PAUD tentunya tidak dapat

terlepas dari peran guru sebagai seorang pendidik yang hendaknya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi isosial dan kompetensi kepribadian. Guru yang profesional tentunya akan dapat mengelola atau menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak didiknya termasuk dalam mengelola ruang kelas untuk kegiatan bermain dan belajar. Pengelolaan ruang kelas yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip umum pengelolaan ruang kelas PAUD sehingga mengakibatkan anak-anak kerap merasa bosan pada saat kegiatan di kelas sedang berlangsung, sering berkelahi dan menangis karena tersenggol teman, terluka akibat jatuh di lantai yang kasar dan keras yang berdampak pada anak tidak dapat menyerap ilmu pengetahuan yang mereka dapat secara optimal, bahkan tak jarang anak merasa enggan untuk berangkat ke sekolah lagi lantaran mereka merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah terutama di ruang kelas pada saat belajar. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari kehari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik.

Membentuk dan mendidik pribadi anak membutuhkan proses yang benar dan panjang, tidak semudah membalikan telapak tangan. Disini dibutuhkan kesabaran, keikhlasan, wawasan, dan pengetahuan yang luas serta pendekatan yang benar dari seorang guru. Oleh sebab itu pengelolaan kelas mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial anak. Kelas inklusi,

kelas yang memiliki latar belakang anak didik yang berbeda-beda, tidak semua anak dapat memahami apa yang dilakukan atau dirasakan oleh temannya oleh sebab itu guru mengelola kelas menjadi lebih nyaman dan aman untuk proses pembelajaran. Pengelolaan kelas inklusi adalah upaya guru untuk menata lingkungan, situasi kelas dan berbagai perlengkapan yang ada didalamnya sehingga membuat peserta didik berkebutuhan khusus merasa mudah, nyaman dan aman serta kondusif terhadap terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan pun sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran sesuai dengan tujuan awal.

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Model pembelajaran yang dilakukan pada satuan pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal, pembelajaran berbasis sudut dan pembelajaran kelompok (area dan sentra). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:66), proses PAUD terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan, diantaranya model pembelajaran kelompok berdasarkan sudut-sudut kegiatan, model pembelajaran kelompok berdasarkan kegiatan, model pembelajaran berdasarkan area (minat) dan model pembelajaran berdasarkan sentra.

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan seluruh anak dalam satu kelas. Selaras

dengan pendapat dari Pangastuti (2014:39) model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dilakukan pendidik bersama sekelompok anak dalam satu kelas secara bersamaan dengan aktivitas dan waktu yang sama pula. Sedangkan model pembelajaran kelompok adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang siswanya belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal (Umaroh, 2012). Dua model pembelajaran ini adalah dua model yang digunakan dalam pengelolaan kelas inklusi. Dua model ini dianggap lebih efektif dan membantu anak mencapai perkembangan-perkembangan yang sesuai dengan tahapannya. Salah satu perkembangan anak adalah perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku anak untuk merasakan, memahami orang lain dan dalam proses menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat (Nugrahaningtyas, 2014). Anak yang sudah memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik ketika anak sudah mampu menunjukkan aspek-aspek perkembangan dengan baik, seperti anak dapat menunjukkan rasa empati, rasa kasih sayang, bersikap gigih, mengenal tata karma yang baik dan dapat bersikap toleran terhadap orang lain. Salah satu aspek perkembangan sosial-emosional adalah menunjukkan rasa empati.

Salah satu aspek perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan empati/*empathy* menurut Sarwono, Meinarno (2012: 128) menyatakan empati merupakan respon yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif.

Sebagaimana dikutip oleh Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* (1999). Kemampuan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri sendiri, semakin anak terbuka pada emosi diri sendiri maka semakin terampil anak dapat memahami perasaan orang lain. Menurut Rahmah (2012: 27-28) Saat menginjak 4 tahun, minat anak terhadap teman-teman sebayanya mulai berkembang. Anak kini tidak lagi hanya bermain dengan sang ibu atau *babysitter*. Mereka mulai mengenal teman-teman sebayanya. Minat atau keinginan untuk memiliki teman kini mulai berkembang, bahkan sudah mampu memilih siapa teman dekatnya. Kemampuan sosialisasi anak semakin meningkat meskipun masih dalam taraf yang sederhana. Anak kini mulai dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya; atau dengan kata lain mulai dapat berempati. Saat ada temannya menangis karena terjatuh, anak berusaha menolong dengan cara menemaninya atau mengantarnya pulang, meniup luka temannya, atau mencoba menenangkan tangisan temannya. Manusia menggunakan kemampuan ini untuk mengetahui dan bercermin pada apa yang mungkin dipikirkan dan dirasakan orang lain secara spontan sehingga kita terkadang lupa betapa luar biasanya keterampilan berempati ini.

Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka anak akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, meyakinkan dan mempengaruhi orang lain, membuat orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan

mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Selain memiliki etika moral yang cukup tinggi empati dapat mengurangi perilaku-perilaku agresif dan prasangka. Mendorong perilaku-perilaku sosial yang positif. Menciptakan lingkungan kelas yang berdasarkan pada kerja sama dari pada kompetisi meningkatkan empati dan perilaku prososial anak.

Peneliti mengamati pengelolaan kelas yang menggunakan model kelompok (*Cooperative Learning*) dan model klasikal untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan empati anak pada kedua model pembelajaran tersebut. Berangkat dari keyakinan bahwa anak usia dini merupakan salah satu aset penting untuk kemajuan suatu bangsa, maka penelitian memfokuskan penelitian ini pada anak usia dini yaitu peserta didik yang bersekolah di lembaga pendidikan inklusi di kota Semarang yaitu TK Talenta yang menggunakan model kelompok dan TK Pertiwi 49 Semarang yang menggunakan model klasikal. TK Talenta Semarang beralamat lengkap jalan Puspowarno Tengah IX No.06 Kelurahan Salaman Mloyo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang dan TK Pertiwi 49 Semarang beralamat lengkap Jl. Raya Ngijo No.2, Kecamatan Gunung Pati, Semarang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemampuan Empati Anak Usia Dini di Tinjau dari Pengelolaan Model Kelompok pada Kelas Inklusi“. Dengan tujuan untuk mengamati apakah pengelolaan kelas inklusi menggunakan model kelompok dan model klasikal memiliki perbedaan kemampuan empati anak usia dini yang berda pada kelas inklusi.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari pelaksanaan penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan empati anak usia dini dalam pengelolaan kelas menggunakan model klasikal dan model kelompok pada kelas inklusi?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikembangkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan empati yang dimiliki anak usia dini dalam pengelolaan kelas model klasikal dan model kelompok pada kelas inklusi?.

## **D. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta cakrawala tentang pendidikan yang tepat dan sesuai untuk anak usia dini. Manfaat secara teoritis lainnya dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada para pembaca pada umumnya, dan bagi peneliti sendiri pada khususnya dalam menerapkan ilmu yang didapatkan dalam program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan serta referensi kepada lembaga untuk memberikan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai perilaku empati pada anak usia dini.

### b. Bagi Guru/ orang tua

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai gambaran tentang perilaku empati serta sebagai solusi dalam mengenalkan perilaku empati pada anak usia dini. Selain itu, memberikan informasi kepada orang tua/ guru mengenai ada atau tidaknya perbedaan pengelolaan kelas inklusi dengan model kelompok terhadap kemampuan empati anak usia dini.

### c. Bagi Peneliti

Sebagai calon pendidik anak usia dini, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan acuan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah nyata yang dihadapi dunia pendidikan

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kemampuan Empati Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Kemampuan Empati

Manusia pada umumnya berperilaku karena memiliki tujuan yang hendak dicapai. Perilaku yang dimaksud bisa berupa perilaku yang bertentangan dengan masyarakat atau pun sesuai dengan aturan yang ada dimasyarakat. Hal ini bertujuan agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Anak-anak pun ikut mengalami hal serupa untuk diterima dilingkungannya. Misal dengan dapat berkumpul dan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Ada banyak perilaku yang ada didalam lingkungan masyarakat, salah satunya adalah perilaku empati. Sarwono, Meinarno (2012: 128) menyatakan bahwa empati merupakan respon yang kompleks, yang terdiri dari komponen afektif dan kognitif. Sedangkan pendapat Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* (1999), istilah empati pertama kali muncul dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti “ ikut merasakan”. Istilah *empathia* pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain. Pada tahun 1920-an istilah empati ini dikenalkan kembali dalam bahasa Inggris oleh E.B. Titchener, seorang ahli psikologi

Amerika, dengan makna yang sedikit berbeda. Pada teori Tichener dikatakan, bahwa empati muncul dari tindakan peniru secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. E.B Titchener mencoba menggunakan kata *empati* untuk membedakan dengan kata *simpati* yang maknanya ikut merasakan terhadap peristiwa sedih orang lain tanpa bertindak apapun untuk meringankan beban orang lain.

Empati merupakan kemampuan kecerdasan emosional manusia untuk memahami pikiran orang lain dan menduga apa yang sedang terjadi dalam benak orang lain, serta ikut bertindak untuk membantu atau meringankan apa yang sedang terjadi, seperti pendapat Baron dan Byrne (2005: 116), empati merupakan suatu perasaan yang ikut merasakan perasaan orang lain, dalam hal ini biasanya perasaan yang dirasakan adalah suatu perasaan yang kurang menyenangkan atau kurang membahagiakan. Sama halnya dengan pendapat Leeds dalam Taufik (2012: 133), yang mengatakan empati merupakan suatu perasaan ikut merasakan perasaan orang lain yang cenderung pada perasaan yang kurang membahagiakan. Seorang anak yang memiliki empati tinggi cenderung lebih penolong karena ia mampu untuk ikut merasakan perasaan yang kurang mengembirakan yang dirasakan oleh orang lain. Empati adalah kondisi ketika orang mampu memahami sudut pandang orang lain ( aspek kognitif ) dan apa yang dirasakan orang lain (aspek afektif ) Andayani (2012: 13).

Empati berbeda dengan simpati. Perasaan simpati sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perasaan seseorang kepada orang lain. Simpati adalah sebuah respons emosional yang muncul dari keadaan atau kondisi emosional orang lain yang identik dengan emosi dari orang lain tersebut, tetapi merupakan perasaan-perasaan kurang membahagiakan, Howe (2015:20). Batson (Sarwono, 2002: 329), empati adalah gabungan dari egoisme dan simpati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri.

Dalam empati, terdapat usaha untuk menolong penderitaan atau beban orang lain agar si penolong berhenti merasakan kesedihan yang orang lain rasakan, sebab si penolong menganggap kesedihan orang lain adalah kesedihan dirinya sendiri (Miller & Eisenberg, 1988). Sedangkan menurut Adiarti (2012: 52), seperti halnya simpati, empati merupakan tindakan menumbuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain. Empati merupakan suatu keadaan dimana anak ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Perasaan yang dimaksud adalah perasaan yang kurang mengembirakan. Anak yang memiliki empati tinggi cenderung lebih penolong dan mudah memahami emosi orang lain. Hal ini karena tujuan dari empati adalah berusaha

memperbaiki keadaan atau perasaan orang lain yang kurang membahagiakan (Taylor dkk, 2009: 473).

Empati sendiri muncul ketika pengamat berfokus pada kebutuhan dan emosi dari orang lain. Seorang anak yang sedang tidak fokus pada emosi yang dirasakan orang lain tertentu tidak akan mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut. Bedanya empati dengan simpati adalah, bahwa empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain dan sudah ada tindakan dari orang tersebut kepada orang lain atau lawan bicaranya. Karena empati merupakan kemampuan kecerdasan emosional manusia untuk memahami atau merasakan perasaan orang lain yang kurang membahagiakan dan terdapat usaha untuk menolong sebab dirinya menganggap kesedihan orang lain adalah kesedihan pada dirinya sendiri. Sedangkan simpati adalah ikut merasakan perasaan orang lain yang kurang membahagiakan tanpa memosisikan dirinya pada posisi orang lain dan tidak diikuti oleh tindakan.

Empati muncul dari cerita yang didengarkan, kejadian yang dilihat dan ekspresi lawan bicaranya, biasanya perasaan yang cenderung kurang membahagiakan/sedih yang dapat menimbulkan empati, seperti yang dikatakan oleh Solevey (Goleman, 1999: 58), empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta mampu memahami perspektif orang lain, dimana perasaan yang dirasakan merupakan perasaan yang cenderung kurang

membahagiakan. Kunci untuk memahami perasaan atau emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal atau bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh orang lain. Misalnya melalui ekspresi wajah yang ditunjukkan, gerak-gerik tubuh, cara berbicara dan tatapan mata. Ekspresi wajah anak yang berbahagia tentu akan berbeda dengan ekspresi wajah anak yang merasa kesal atau sedih. Begitu pula pendapat Abu Ahmadi (1992), empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain dan memosisikan diri dalam situasi orang lain tersebut, karena empati orang menggunakan perasaannya dengan afektif didalam situasi orang lain.

Lebih lanjut Daniel Goleman (1999:136),” Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ”. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Menurutnya kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

Anak-anak yang ditenangkan ketegangannya dengan dirangkul, dipeluk, dan diberi sentuhan fisik lainnya sejak bayi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berempati terhadap penderitaan orang lain pada saat mereka tumbuh. Sebaliknya anak-anak yang tidak mengalami sentuhan fisik ini cenderung merasa tidak

peduli pada kesulitan orang lain. Kemampuan manusia untuk mengenal pikiran orang lain dan menduga apa yang sedang terjadi dalam benak orang lain memiliki banyak sebutan, tetapi semua komentator sepakat bahwa keterampilan ini sangat penting jika kita ingin dapat memaknai perilaku orang lain secara efektif.

Menurut Rahmah ( 2012: 27-28) Saat anak mulai berumur 4 tahun, minat anak terhadap teman-teman sebayanya mulai berkembang. Anak kini tidak lagi hanya bermain dengan sang ibu atau *babysitter*, namun makin mengenal teman-teman sebayanya. Minat atau keinginan untuk memiliki teman kini mulai berkembang, bahkan anak sudah mampu memilih siapa teman dekatnya. Kemampuan sosialisasi anak semakin meningkat meskipun masih dalam taraf yang sederhana. Anak kini mulai dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya; atau dengan kata lain mulai dapat berempati. Saat ada temannya menangis karena terjatuh, anak berusaha menolong dengan cara menemaninya atau mengantarnya pulang, meniup luka temannya, atau mencoba menenangkan tangisan temannya.

Manusia menggunakan kemampuan ini untuk mengetahui dan bercermin pada apa yang mungkin dipikirkan dan dirasakan orang lain secara spontan sehingga kita terkadang lupa betapa luar biasanya keterampilan berempati ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan



orang lain. Karena empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang sesama, memahami kebutuhan temannya, memahami perbedaan yang ada, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan memberi dan menerima maaf serta anak mau bermain bersama dan saling berbagi tanpa membeda-bedakan temannya.

## **2. Manfaat Empati**

Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan dengan orang lain, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Setara dengan pendapat Piaget & Kohlberg (Santrock, 2014: 442) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman

sebayu adalah bagian terpenting dari stimulasi sosial yang dapat menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya.

Selain memiliki etika moral yang cukup tinggi empati dapat mengurangi perilaku-perilaku agresif dan prasangka. Etika moral mendorong perilaku-perilaku sosial yang positif. Menciptakan lingkungan kelas yang berdasarkan pada kerja sama dan pada kompetisi meningkatkan empati dan perilaku prososial anak. Ada beberapa manfaat dari empati menurut para tokoh.

Menurut T. Safaria (2005) empati memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu: a) menghilangkan sikap egois; b) menghilangkan kesombongan; c) mengembangkan kemampuan evaluasi dan control diri.

Empati sangat berpengaruh dalam pembentukan karakteristik pada seseorang agar dapat diterima dilingkungannya. Sedangkan menurut Goleman (1999:89) manfaat sikap empati ialah : a) kesadaran bahwa tiap orang memiliki sudut pandang berbeda akan mendorong peserta didik mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan mobilitas pikiran peserta didik dapat menempatkan diri pada posisi perannya sendiri maupun peran orang lain, sehingga akan membantu melakukan komunikasi efektif; b) mampu berempati mendorong peserta didik tidak hanya mengurangi atau menghilangkan penderitaan orang lain, tetapi juga ketidaknyamanan perasaan melihat penderitaan orang lain. Merasakan apa yang dirasakan individu lain akan menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap individu tersebut; c) kemampuan untuk

perspektif orang lain membuat peserta didik menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Kemampuan ini membuat individu lebih melihat ke dalam diri dan lebih menyadari serta memperhatikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Selain itu menurut Parlina (2013:2) mengatakan bahwa empati pada anak berfungsi mengendalikan emosi secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya dalam rangka kecakapan hidup. Sehingga empati sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dengan semua kalangan tidak memandang umur atau latar belakang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku empati dapat mengurangi sifat anti sosial pada anak usia dini maupun orang dewasa. Perilaku empati juga dapat mempererat hubungan antar teman, rekan kerja atau pasangan hidup. Selain itu, empati merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok, dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau di butuhkan oleh lingkungan di sekitarnya. Empati mampu mendorong orang untuk dapat memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Karena dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali permasalahan

yang dihadapi oleh setiap individu, dan respon yang dibutuhkan juga berbeda-beda.

Oleh karena itu empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain mendapatkan rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang di alami, karena itu empati sangat bermanfaat dalam kehidupan bersosial dilingkungan masyarakat. Karena empati merupakan fondasi penting dalam kematangan perkembangan moral dan kesuksesan individu dalam sosial.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Empati**

Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Penyesuaian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Goleman (1999:102) faktor yang mempengaruhi empati baik psikologis maupun sosiologis :

#### **a. Sosialisasi**

Dengan sosialisasi seseorang akan melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

#### **b. Perkembangan kognitif**

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

c. *Mood dan feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

d. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

e. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang menurut para tokoh yaitu sebagai berikut :

a. Pola asuh

Saputra (2016:11) menemukan adanya hubungan yang erat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan *empathic concern* anak yang memiliki ayah yang terlibat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam meghadapi ketergantungan anak (*tolerance of dependency*) akan mempunyai empati yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah dalam hal ini berhubungan dengan jumlah

waktu yang diluangkan bersama anak, sedangkan *tolerance of dependency* diinterpretasikan sebagai:

- 1) Besarnya tingkat interaksi ibu dan anak
- 2) Refleksi kelembutan, responsivitas dan penerimaan terhadap perasaan anak, yang semuanya berhubungan dengan perilaku prososial. Ibu yang puas dengan perannya akan mampu menciptakan anak yang memiliki *empathic concern* yang tinggi. Hal ini terjadi karena ibu memiliki keyakinan akan kemampuannya dan tidak cemas dalam pengasuhan anak akan menciptakan hubungan kelekatan antara ibu dan anak secara aman (*secure attachment*). Ibu yang mempunyai kepercayaan lebih juga dapat memberikan perhatian atau lebih peduli terhadap perasaan anak. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan empati adalah kehangatan orang tua.

b. Kepribadian

Individu yang memiliki tingkat kerja sama yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula, sedangkan individu yang memiliki *self direction*, *need for achievement* dan *need for power* yang tinggi akan memiliki tingkat empati yang rendah.

c. Jenis kelamin

Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki. Karakteristik yang diatribusikan pada perempuan dibanding laki-laki adalah kecenderungan berempati. Persepsi stereotip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dari pada laki-laki.

d. Variasi situasi, pengalaman dan objek respon

Tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat di pengaruhi oleh situasi, pengalaman dan respon empati yang di berikan. Secara umum anak akan lebih berempati pada orang yang mirip dengan dirinya dibandingkan dengan orang yang mempunyai perbedaan dengan dirinya.

e. Usia

Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif. Usia juga akan mempengaruhi proses kematangan kognitif dalam diri seseorang.

f. Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif individu dalam melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain.

Sependapat dengan Sholekhah dkk (2018:88) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati adalah sebagai berikut :

- a. Pola Asuh, pola asuh yang demokrasi akan membentuk perilaku prososial.
- b. Sosialisasi, sosialisasi penting untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Misal, melalui permainan-permainan.
- c. Usia, usia akan mempengaruhi empati. Semakin tinggi usia seseorang maka tingkat empati yang dimiliki akan semakin tinggi.
- d. Jenis kelamin, perempuan memiliki kepekaan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.
- e. *Mood dan Felling*, emosi yang positif akan memunculkan perilaku yang baik.

Berdasarkan uraian dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan empati seseorang yaitu faktor sosialisasi, perkembangan kognitif, *mood and feeling* , situasi dan tempat, komunikasi, pola asuh, kepribadian, dan usia. Empati pada umumnya terbentuk berdasarkan lingkungan dan apa yang diajarkan pada individu tersebut.



#### 4. Aspek-aspek Kemampuan Empati

Kemampuan empati merupakan salah satu kecerdasan emosional, dimana perilaku tersebut merupakan hal yang diharapkan oleh lingkungan sekitar, agar anak dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan. Baron dan Coke (Saputra, 2016: 9) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

- a. Kognitif individu yang berempati: dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- b. Afektif individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Berbeda dengan pendapat Batson dan Coke (Watson, 1984:290) yang menyatakan bahwa aspek-aspek dari empati yaitu :

- a. Kehangatan, kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.
- b. Kelembutan, kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk berikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
- c. Peduli, peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.

- d. Kasihan, kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Goleman dan Utami (2017:32 ) aspek-aspek empati yang disesuaikan dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yaitu:

- a. Peduli, Peduli merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan yang ditujukan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.
- b. Toleransi, Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai antar individu atau antar kelompok dengan memberikan kebebasan dan memandang perbedaan sebagai suatu hak asasi manusia.
- c. Tenggang Rasa, Tenggang rasa adalah sikap menghormati dan menghargai perasaan orang lain dan menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga dapat ikut merasakannya.

Menurut Davis aspek-aspek kemampuan empati ada empat, yaitu :

- a. Aspek Perspective Taking (PT), *Perspective Taking* (PT) adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan.

- b. Aspek *Fantasy* (FS), *Fantasy* (FS) merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong. Perilaku menolong dalam aspek ini muncul ketika seseorang mengubah diri mereka secara imajinatif secara tindakan maupun perasaan dari karakter khayal dalam buku, cerita atau film yang ditonton dan dibacanya. selaras dengan Widiamotko (2017:19) *fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri secara imajinasi kedalam pikiran, tindakan, dan perasaan yang dialami oleh karakter-karakter khayalan yang terdapat dalam buku, games, cerita, atau film yang ditontonnya. Seseorang sering mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh tertentu dan melakukan imitasi terhadap karakter-karakter dan perilaku-perilaku tokoh yang dikagumi. Hal itu berarti individu dapat masuk, memahami dan seolah-olah mengalami posisi dan keadaan karakter yang dibayangkan.
- c. Aspek *Empathic Concern* (EC), perasaan yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandirian orang lain. Atau bisa disebut cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Sedangkan Menurut David O Sears dkk (1985: 69) *emphatic concern* adalah perasaan simpati

dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain

- d. Aspek *Personal Distress (PD)*, kecemasan pribadi yang berpusat atau berfokus pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. Pada umumnya seseorang yang memiliki *Personal distress* yang tinggi membuat kemampuan sosialisasi seseorang menjadi rendah. Widiatmoko (19:2017) *Personal distress* memfokuskan pada kecemasan pribadi dan kegelisahan yang dirasakan sebagai akibat dari reaksi terhadap situasi interpersonal yang tidak menyenangkan atau penderitaan yang dialami orang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami apa yang orang lain rasakan serta memberikan respon berupa tindakan dan ekspresi maupun perhatian secara verbal. Empati terbagi dalam beberapa aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif: dapat memahami apa yang orang lain rasakan, atau *perspective taking, fantasy* dan aspek afektif : dapat merasakan apa yang orang lain rasakan meliputi kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasihan atau *emphatic concern, personal distress*.

## **B. Pengelolaan Kelas Inklusi**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan derajat dan jenis kebutuhan khususnya, yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak reguler. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang terisolir dari sosial di masyarakat. Masyarakat menghindar dengan kehidupan kelompok anak berkebutuhan khusus. Sementara kelompok berkebutuhan khusus sendiri merasa keberadaannya tidak terlihat dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Permasalahan-permasalahan pada anak berkebutuhan khusus perlu diselesaikan dengan berbagai layanan, salah satunya dengan layanan pendidikan yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus, pendidikan yang layak dan tanpa diskriminasi. Oleh sebab itu pemerintah berperan untuk meratakan pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Menurut Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:43), pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang muncul untuk memberi solusi terhadap persoalan pendidikan

yang belum sepenuhnya dapat diakses oleh setiap orang karena berbagai keterbatasan yang mereka miliki, baik fisik, kognitif, sosial ekonomi atau individu berkebutuhan khusus (IBK). Sedangkan menurut Astuti (2014: 46), pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhannya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, pembelajaran, sarana prasarana, sampai pada sistem penilaannya.

Konsep pendidikan inklusi pada anak usia dini sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan inklusi di lembaga PAUD berjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler, tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam sekolahnya. Apa pun derajat kemampuan dan ketidakmampuan anak, karena pendidikan inklusi menghargai perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya (Yuliani,dkk, 2009:169).

## 2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ( UU No 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan. Pada dasarnya pendidikan inklusi di terapkan di indonesia untuk memenuhi hak asasi manusia dan membangun optimisme tinggi mengenai landasan pendidikan yang berbasis keadilan dan anti-diskriminasi. Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusi menurut permendiknas no 70 tahun 2009 yaitu:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik.

Kehadiran konsep pendidikan inklusi seolah menjadi jawaban atas segala persoalan yang membelit anak berkebutuhan khusus karena kurang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tanpa harus ada pelabelan dan diskriminasi dalam dunia pendidikan. Hal ini karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menerima anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan Indonesia harus membela anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat yang kurang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak, akibatnya mereka merasa terkucilkan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dengan adanya sekolah-sekolah berbasis inklusi, sesungguhnya itulah salah satu pilar pembaruan pendidikan dimulai. Untuk itu, pembaruan pendidikan tidak akan dapat terlaksana bila masing-masing komponen atau subsistem pendidikan tidak bergerak menuju perubahan yang dinamis tersebut. Paling tidak pembaruan pendidikan dilaksanakan atau dipahami oleh semua subsistem yang ada disekolahkan penyelenggara pendidikan inklusi itu sendiri. Apabila komponen atau subsistem pendidikan mampu bekerja sama dengan



baik dalam mewujudkan pendidikan inklusi, pembaruan pendidikan tersebut akan dapat terlaksana.

Siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah dasar inklusi dapat membangun relasi yang positif dan perilaku yang lebih di terima oleh orang lain. Ormrod (Diahwati, 2016: 1612-1620) menyatakan penempatan siswa yang mengalami hambatan dalam kelas pendidikan umum dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain gambaran diri yang lebih positif, keterampilan sosial yang lebih baik, lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya termasuk siswa reguler, perilaku yang lebih sesuai di kelas, prestasi akademik yang setara atau bahkan lebih tinggi dengan prestasi yang dicapai bila di tempatkan di kelas khusus. Selain itu, Diahwati (2016: 1612-1620) menyatakan dampak positif dari program inklusi yaitu memungkinkan siswa memiliki pengembangan akademik dan sosial yang baik. Pernyataan beberapa ahli menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat memiliki keterampilan sosial yang lebih baik apabila ia ditempatkan di kelas inklusi.

### **3. Karakteristik Pendidikan Inklusi**

Hakikat pendidikan inklusi sesungguhnya berupaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak Indonesia untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang terbaik dan memadai demi membangun masa depan bangsa. Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan inklusi, yang tertuang dalam Permendiknas

Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi yang menyatakan bahwa

“ sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan untuk semua peserta didik, baik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan inklusi dilaksanakan bersama dalam satu lingkungan peserta didik reguler. Karakteristik dalam pendidikan inklusi menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik antara lain:

- a. Proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu.
- b. Memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar.
- c. Anak kecil yang hadir (di sekolah ), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- d. Diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Berbeda dari pendapat dari Takdir (2013:42-47) yang mengatakan karakteristik pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat

duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan, Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada didekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum.
- b. Kemampuan, Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk, Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
- d. Materi belajar, Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahas.
- e. Sumber, Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat kedalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

- f. Evaluasi, Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.

Sedangkan menurut Mardiansyah ( 2015, 1-6) karakteristik pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum yang fleksibel, kurikulum pendidikan inklusi tidak sepenuhnya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, namun kurikulum pendidikan inklusi bisa berubah sewaktu-waktu mengikuti perkembangan yang ada dilapangan.
- b. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel, pendekatan pembelajaran yang fleksibel telah diterapkan oleh guru mata pelajaran, agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilan anak berkebutuhan khusus.
- c. Sistem evaluasi yang fleksibel, guru menggunakan evaluasi atau penilaian yang fleksibel, dimana guru melakukan banyak pertimbangan untuk memberikan nilai kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan penilaian, harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya

sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

- d. Pembelajaran yang ramah, guru memberikan pembelajaran yang ramah dimana guru mengulang kembali materi pelajaran yang kurang dipahami oleh anak berkebutuhan khusus serta membuat anak berkebutuhan khusus termotivasi dalam mengikuti pelajaran dengan cara membina hubungan yang akrab dengan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid. Untuk itu, Sapon-Shevin (Sunardi, 2012: 7-8) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusi.

- a. Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
- b. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar.
- c. Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.

- d. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- e. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung kepada masukan orangtua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan Program Pengajaran Individual.

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusi tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan yang anti diskriminasi.

#### **4. Pengelolaan Kelas**

Secara bahasa, manajemen kelas atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management* berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan dan memperlakukan. Namun, kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai proses mengoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Syarifurahman (Zahroh, 2015:176) pengelolaan adalah suatu sistem yang berfungsi atau sesuatu yang digunakan untuk mengelolah atau mengatur sesuatu. Sedangkan pengertian kelas inklusi menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014, kelas inklusi adalah program pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus kategori ringan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya dikelas reguler.

Sehingga pengelolaan kelas inklusi adalah upaya guru untuk menata lingkungan, situasi kelas dan berbagai perlengkapan yang ada didalamnya sehingga membuat ABK ( Anak Berkebutuhan Khusus ) merasa mudah, nyaman dan aman serta kondusif terhadap terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dapat disimpulkan pengertian pengelolaan kelas inklusi adalah mengatur kelas yang didalamnya terdapat ABK dan peserta didik pada umumnya didalam satu kelas reguler untuk melaksanakan proses pembelajaran secara bersamaan.

Dalam pengelolaan kelas inklusi, ada berbagai persiapan yang harus dipersiapkan oleh pihak sekolah. Menurut Ni'matuzahroh (2016:55-80). Persiapan- persiapan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Persiapan awal membuka kelas inklusi.
- b. Mempersiapkan pihak yang terlibat di kelas inklusi  
(orangtua ABK, guru sekolah, orangtua siswa reguler,

siswa reguler di kelas inklusi, karyawan, tenaga profesional terkait, siswa berkebutuhan khusus).

- c. Mempersiapkan sarana dan prasarana sekolah.
- d. Menyusun dan melatih guru membuat program pembelajaran individual (*Individualized Education Program*)
- e. Metode peningkatan kompetensi guru dan penyusunan program pengajaran individual (*individualized education program*) bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi.
- f. Sasaran pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh siap atau belumnya lembaga penyelenggara pendidikan inklusi. Perencanaan program pendidikan inklusi sangatlah penting artinya akan memberikan arah implementasi dari rencana/program yang telah disusun. Program yang disusun harus sudah dipersiapkan sebaik mungkin untuk keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Setiap komponen sangat berpengaruh dalam keberhasilan program tersebut.

Di taman kanak-kanak dan sekolah dasar juga banyak anak berisiko (*student at risk*) yang perlu mendapat perhatian. Anak berisiko ialah anak yang latar belakang, karakteristik, dan perilakunya mengancam atau mengurangi kemampuannya dalam meraih



keberhasilan akademik di sekolah Slavin (Mulyono, 2012:199). Bertolak belakang dari pandangan tersebut di ataslah, maka dalam pendidikan inklusi bukan anak yang dituntut menyesuaikan diri dengan kurikulum tetapi kurikulum yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak demi pengembangan semua potensi kemanusiaannya. Konsekuensi dari prinsip semacam itulah maka diperlukan program pembelajaran adaptif atau di Indonesia dikenal sebagai Program Pembelajaran Individual (*Individualized Instructional Program*), yaitu program pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus anak (Yuliani,dkk, 2009:170).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi menurut Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa, (2013), yang telah menerapkan kurikulum 2013, seharusnya mengimplementasikan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 bagi ABK sebagai acuan. Menggunakan pedoman yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya, agar terlaksana secara sistematis dan sesuai dengan sasaran pembelajaran. Adapun indikator yang digunakan dalam rangkaian pembelajaran di sekolah inklusif yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 bagi ABK dijabarkan sebagai berikut:

- a. Indikator yang Dicapai dalam Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPM dan RPPH) di Kelas Inklusi rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPPM dan RPPH ) di kelas inklusi

bersifat klasikal dan dasarnya sama dengan RPPM dan RPPH dalam pembelajaran reguler pada umumnya. Bagian yang menjadikan pembeda dalam RPPM dan RPPH untuk kelas inklusi adalah catatan tambahan. Catatan tambahan ditambahkan pada setiap komponen yang dianggap memerlukan penyesuaian bagi ABK tertentu secara konsep RPPM dan RPPH merupakan pengembangan dari silabus yang lebih rinci.

- b. Indikator yang di capai dalam pelaksanaan/proses pembelajaran dikelas inklusif menggunakan pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat berpindah begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik merupakan subyek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang :

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- 4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika.
- 5) Dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

- c. Indikator yang dicapai dalam penilaian pembelajaran di kelas inklusi pada dasarnya penilaian untuk ABK di kelas inklusif sama dengan penilaian untuk peserta didik lainnya, karena menggunakan kurikulum yang sama. Menggunakan prinsip, pendekatan dan karakteristik yang sama dengan penilaian untuk peserta didik pada umumnya. Hanya saja pada kondisi tertentu penilaian perlu mengalami modifikasi yang dilakukan pada 5 aspek utama yaitu isi, cara, alat, waktu, dan tempat. Semua aspek itu dipenuhi agar proses penilaian dapat obyektif dan menurut kondisi yang ada pada ABK. Penilaian untuk ABK di kelas inklusi dilakukan secara autentik mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- d. Pelaporan hasil belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusi. Dalam pelaporan hasil belajar ABK di kelas inklusi mengikuti cara dan ketentuan yang umum. Pelaporan ini juga memiliki tambahan catatan untuk ABK, yaitu:
- 1) Informasi tambahan berupa kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik ( jenis kecacatannya).
  - 2) Informasi hasil belajar secara naratif deskriptif, terutama pada materi/kompetensi yang mengalami modifikasi. Hal ini bertujuan agar laporan dapat lebih dimengerti dan dapat menggambarkan perkembangan ABK.

## 5. Model Pembelajaran Kelompok ( Cooperative Learning )

### a. Pengertian model pembelajaran kelompok

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Penyusunan model pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi program tahunan (prota), program-program semester (promes), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Sehingga model pembelajaran merupakan gambaran konkret yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah di rancang.

Pembelajaran *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainya sebagai satu kelompok atau satu tim. Sedangkan *Learning* artinya belajar atau pembelajaran. Sehingga *Cooperative Learning* adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang siswanya belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal (Umaroh, 2012). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar anak didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran Ulfah (2015:

131). Sedangkan menurut Pangastuti (2014: 51) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar Isjoni (Hapsari, 2017).

Dapat disimpulkan pengertian *Cooperative Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Menurut Gillies & Ashman (Wasito,2017), pembelajaran kooperatif pada awal masa kanak-kanak dapat mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan sekolah dan teman sebaya.

#### **b. Ciri-ciri model belajar kelompok ( *Cooperative Learning* )**

Model belajar kelompok atau *Cooperative Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk

mencapai tujuan belajar. Model belajar ini memiliki ciri-ciri/karakteristik yang dapat membedakan dengan model belajar lainnya.

Ciri-ciri belajar kooperatif menurut ismail (ulfah, 2015), adalah:

- a) belajar dengan teman.
- b) tatap muka antar teman.
- c) mendengarkan antar anggota kelompok.
- d) belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
- e) belajar dalam kelompok kecil.
- f) produktif berbicara.
- g) mengemukakan pendapat/gagasan.
- h) anak didik membuat keputusan.
- i) anak didik aktif.

Sedangkan pendapat Artayani, dkk (2014), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b) kelompok dibentuk dari yang mempunyai keahlian tinggi, sedang dan rendah.
- c) bila memungkinkan anggota berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Sependapat dengan Syarifuddin (2011: 218-219) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut:

- a) Pembelajaran secara tim: semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif: manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:
  - 1) Fungsi perencanaan yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif .
  - 2) Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.
  - 3) Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama setiap anggota kelompok sehingga perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.
  - 4) Fungsi control menunjukan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

- c) Keterampilan Kemampuan untuk bekerja sama: Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya yang pintar membantu yang kurang pintar.
- d) bekerja sama: Kemampuan bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran model kooperatif adalah: a. anak didik belajar dalam kelompok; b. anggota kelompok aktif; c. kelompok anak didik terdiri dari berbagai kemampuan, tinggi, sedang dan rendah; d. bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; e. penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada kerja individu.

### **c. Tujuan model pembelajaran kelompok**

Beberapa alasan penggunaan belajar bekerja sama atau *cooperative* dalam proses pembelajaran yaitu: a) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperbaiki hubungan dalam satu grup; b) mengatasi rintangan sekelas secara akademik; c) meningkatkan harga diri; d) menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu belajar dengan berpikir; e) memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan



pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya; f) mendorong terbentuknya struktur kognitif pada diri siswa dan menyumbangkan pengetahuan kepada anggota-anggotanya dalam kelompoknya. Sedangkan menurut Ulfah (2015:133) tujuan pembelajaran model kooperatif memiliki 4 ( empat ) tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

- a) Hasil Belajar. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja anak didik dalam tugas-tugas akademik.
- b) Pengakuan Adanya Keragaman. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar anak didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- c) Pengembangan Keterampilan Sosial. Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak didik. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain adalah: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.
- d) Pengembangan Keterampilan Kooperatif. Selain keterampilan sosial juga dapat dikembangkan keterampilan kooperatif yang berfungsi untuk melancarkan tugas atau kerja.

Selain itu menurut Sutikno (2011:195) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran kelompok adalah agar anak dapat bersosialisasi dan bekerjasama, terutama untuk kegiatan yang memerlukan pemecahan masalah bersama, seperti melakukan percobaan, berdiskusi, bermain peran, juga untuk mendorong agar anak pemalu dan penakut mau berbicara.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kelompok ini sehingga dapat mengurangi kejenuhan anak dalam belajar. Dimana anak bisa lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan gagasan atau ide-idenya tersebut. Selain itu model pembelajaran kelompok banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini, karena dapat melatih kemampuan kerjasama, perkembangan sosial anak, dapat melatih rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugasnya membangun kemampuan berinteraksi, berbagi ide, pendapat, mampu mengendalikan emosi, bersedia memberi dan menerima.

## **6. Model Pembelajaran Klasikal**

### **a. Pengertian Pembelajaran Klasikal**

Suatu kenyataan yang sering kita lihat, masih ada beberapa sekolah khususnya pendidikan anak usia dini yang masih menggunakan model pembelajaran secara klasikal. Model klasikal adalah model pembelajaran pertama yang diperkenalkan sehingga banyak yang menganggap, model pembelajaran klasikal tersebut merupakan model

yang paling tepat. Karena dianggap efisien dan pengajar dapat mengajar suatu kelompok dengan jumlah murid yang tak terbatas dan pembelajaran berpusat pada guru atau pendidik.

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan seluruh anak dalam satu kelas. Mulyasa (2012:148-149) model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dalam waktu sama, seluruh anak didik melakukan kegiatan yang sama dalam satu kelas. Selaras dengan pendapat dari Pangastuti (2014:39) model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dilakukan pendidik bersama sekelompok anak dalam satu kelas secara bersamaan dengan aktivitas dan waktu yang sama. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan. Sedangkan menurut Syamsuardi & Hajerah (2018:3) model pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, guru merupakan pusat dari semua informasi maupun kegiatan, peserta didik hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan jumlah

peserta didik didalam kelas yang cukup besar dan melakukan kegiatan yang sama secara bersamaan.

### **b. Ciri-ciri Pembelajaran Klasikal**

Metode yang sering digunakan dalam model pembelajaran klasikal adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus. Sedangkan metode tanya jawab dapat berfungsi menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.

Model ini memiliki karakteristik yang memberikan suasana belajar individual dan kelompok, serta pencapaian keterampilan sosial. ( Saiful, 2007).

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Klasikal**

#### **a) Kelebihan Model Pembelajaran Klasikal**

Model pembelajaran klasikal memiliki beberapa kelebihan. Menurut Hijriati (2017:80) kelebihan model pembelajaran klasikal adalah guru dapat mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, kelas dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar, guru mudah menjelaskan pelajaran dengan baik, lebih ekonomis dalam hal waktu. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar peserta didik.

Model klasikal memberikan metode langsung untuk mengelola suasana pengajaran atau “*instruksional setting*” dan untuk mengorganisasikan peserta didik agar dapat bertanggung jawab atas situasi kelas dalam proses pembelajaran. ( Saiful, 2007).

#### b) Kekurangan Model Pembelajaran Klasikal

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran klasikal juga memiliki beberapa kekurangan, Hijriati (2017:80) kelemahan model pembelajaran klasikal adalah mudah menjadi verbalisme, yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya. Bila selalu digunakan akan menimbulkan rasa bosan pada peserta didik, selain itu metode ini cenderung membuat peserta didik pasif. Selaras dengan pendapat Pestalozzi, dalam implementasi pembelajaran klasikal jangan sampai merugikan kepentingan peserta didik sebagai individu dalam belajar, hal ini yang diperhatikan adalah kelas sebagai keseluruhan, guru harus menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan rata-rata anak didalam kelas, akibatnya terpaksa menghambat kemajuan peserta didik yang cepat serta mengabaikan peserta didik yang lambat. Sehingga model ini cenderung menempatkan anak pada posisi yang pasif ( Saiful, 2007).

#### **d. Tujuan Pembelajaran Klasikal**

Pengajaran klasikal merupakan kemampuan belajar yang utama. Hal itu disebabkan oleh pengajaran klasikal merupakan kegiatan

mengajar yang tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas studi lebih murah, oleh karena itu ada jumlah minimum pembelajaran atau siswa dalam kelas. Jumlah pembelajaran atau siswa tiap kelas pada umumnya berkisar antara 10 – 45 orang. Dengan jumlah tersebut seorang pembelajaran atau siswa masih dapat belajar secara klasikal berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu pengelolaan pelajaran. Pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar.

Penerapan model klasikal dimaksudkan untuk melaksanakan unsur perbedaan perseorangan dengan tetap menghargai tugas-tugas bersama dan hak-hak orang lain ( Saiful, 2007).

### **C. Penelitian yang Relevan**

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data yang digunakan dalam skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif mengenai permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Beberapa penelitian yang relevan dengan penulisan karya ilmiah ini antara lain:

1. Skripsi karya Candra Tri Saputra pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 PACITAN. Hasil dari penelitian ini adalah: Perilaku prososial dan empati pada

siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan masuk dalam kategori sedang atau cukup. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pengaruh empati siswa terhadap perilaku prososial pada siswa XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat temuan tambahan yaitu sumbangan efektif ( $R^2$ ) variabel empati terhadap variabel perilaku prososial sebesar 18%.

2. Jurnal karya Asti Haryati, Mungin Eddy Wibowo & Muallawarman pada tahun 2017 dengan judul “ Model Bimbingan Kelompok Teknik Siodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP”. Hasil pengembangan model bimbingan kelompok menggunakan teknik siodrama ini meliputi: (1) Uji Kelayakan Model oleh 2 ahli bimbingan konseling, 2 ahli bahasa dan 3 praktisi/guru BK, analisis data penelitiannya dengan deskriptif kualitatif; (2) Uji coba Model, analisis data penelitiannya dengan deskriptif kualitatif; (3) Uji keefektifan model yang analisis data penelitiannya dengan kuantitatif (statistik). Dengan demikian secara umum model bimbingan kelompok memenuhi syarat kelayakan.
3. Skripsi karya Abnes oktora ginting pada tahun 2009 dengan judul “ Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan “. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa empati hanya

memberikan kontribusi sebesar 3.7% dalam menjalankan *cooperative learning*. dengan demikian, sisanya yakni 96.3% *cooperative learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 medan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Susilo Wibisono, Uly Gusniarti, dan Fani Eka Nurtjahjo pada tahun 2017 dengan judul “Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi, Empati dan Perilaku Bekerjasama“. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif sebagaimana yang dikembangkan pada mahasiswa mata kuliah psikometri mampu meningkatkan beberapa komponen psikologis, yaitu motivasi belajar, sikap empatik dan perilaku kerjasama.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Bayu Pratiwi, Siti Wahyuningsih, dan Muhammad Munif Syamsuddin pada tahun 2017 dengan judul “ Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui *Cooperative Play* Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. “ Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan, setiap pertemuan memuat pembelajaran dengan tiga indikator penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa melalui *cooperative*



*play* dapat meningkatkan perilaku empati pada anak kelompok B TK Kemala Bhaangkari 55 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata kelas dan ketuntasan yang dicapai anak. Pada pratindakan nilai rata-rata ketuntasan yang dicapai sebesar 36% sebanyak 4 anak, pada siklus I mencapai 63% sebanyak 7 anak, dan siklus II mencapai 91% sebanyak 10 anak. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa masih ada 1 anak yang belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut akan ditindak lanjuti oleh guru kelas dikemudian hari.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Radjiman Ismail pada tahun 2016 dengan judul "*Increasing Student's Social Skill Through.*" Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut; (1) Metode bermain kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial; (2) Metode bermain kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial; (3) Guru memiliki peran penting dalam memilih dan memilih metode bermain kelompok sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (4) Penggunaan metode bermain kelompok secara variatif memberi dampak pada interaksi yang berbeda pada anak.
7. Penelitian yang dilakukan oleh M. Hery Yuli Setiawan dengan judul "*Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan*

Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”. Hasil dari penelitian ini adalah Permainan kooperatif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak untuk bersosialisasi, dapat bekerja sama dengan baik dengan teman, memiliki sikap empati terhadap sesama, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan melatih persangan sehat, jujur dan sportif didalamnya. Dari berbagai pendapat dan penelitian yang telah dijabarkan di atas maka metode permainan kooperatif sangat direkomendasikan untuk menjadi sarana melatih keterampilan sosial.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wulandari S. dkk. Pada tahun 2017 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning“. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui *cooperative learning*.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Rachmawati W dan Herdina Indrijati dengan judul “ Efektivitas Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak”. Hasil dari penelitian tersebut ialah peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pairshare* dan *jigsaw* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada

siswa taman kanak-kanak. Efektifnya metode pembelajaran kooperatif dengan teknik tersebut terlihat adanya peningkatan keterampilan sosial pada seluruh aspek yaitu kerja sama, asertif dan kontrol diri. Peningkatan ditunjukkan melalui perbedaan hasil observasi sebelum dan sesudah adanya pembelajaran kooperatif.

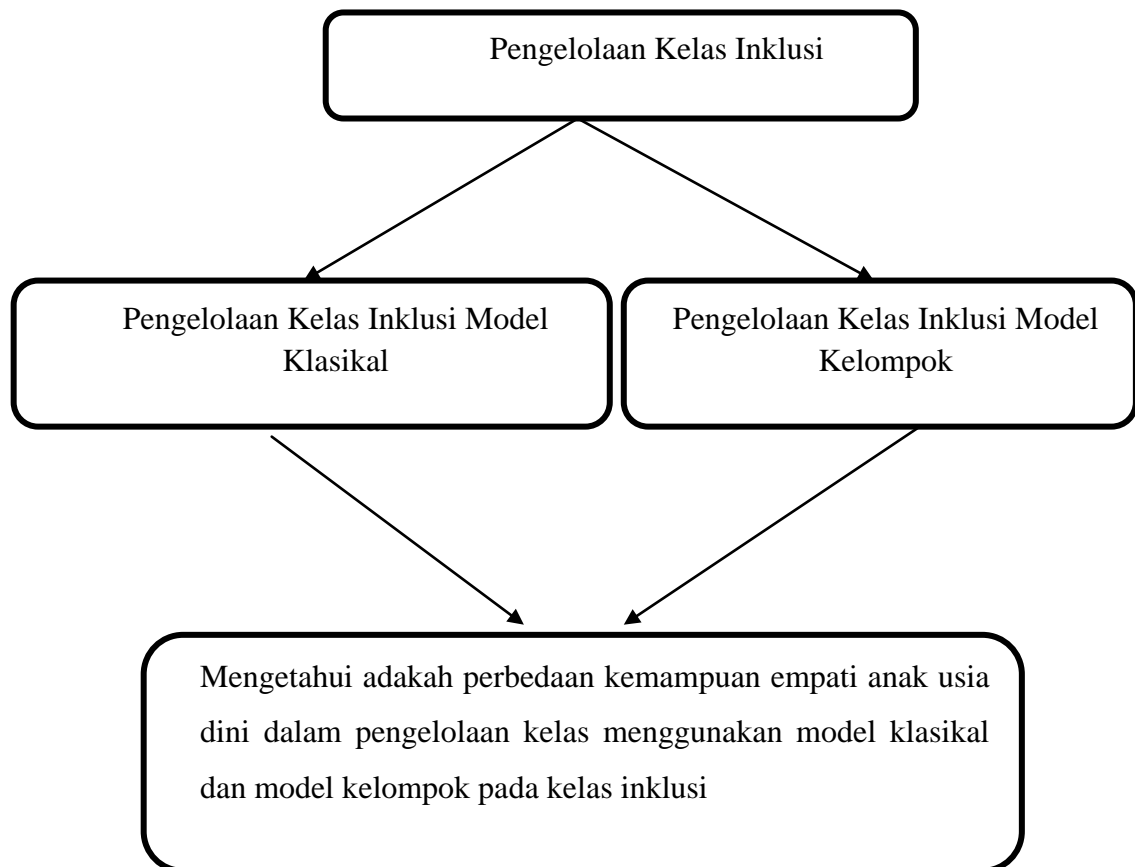
10. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah dkk, pada tahun 2017 dengan judul “ Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Ditinjau Dari Jenjang Pendidikan Inklusi Dan Jenis Kelamin“. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus berdasarkan jenjang pendidikan inklusi. Empati paling tinggi terdapat pada siswa/I SMP dan empati yang paling rendah pada siswa/i SD. Siswa perempuan memiliki empati lebih tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus dibandingkan siswa laki-laki.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Alur pemikiran pada penelitian ini bermula dari rendahnya kemampuan empati pada sekolah inklusi. Fenomena yang terlihat saat ini adalah anak usia dini jarang menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan, kurangnya sosialisasi terhadap teman sebaya mengakibatkan anak menjadi karakter yang individualisme hal itu terjadi karena tingkat kepekaan anak atau tingkat kepedulian anak masih kurang baik, karena

anak masih kurang percaya diri dan berani menunjukkan sikap kepeduliannya. Selain itu anak cenderung terbiasa mendiskriminasi teman sebayanya, atau bisa dibilang memilih-milih teman yang sesuai dengan dirinya, sedangkan yang tidak sesuai anak cenderung mengabaikan atau memusuhinya.

Perilaku mengabaikan kondisi sekitar cenderung membuat anak memiliki sifat egois, yaitu menganggap bahwa segala sesuatu pada dirinya paling penting diantara orang lain. Dari sifat egois maka kemungkinan besar anak memiliki keterampilan dalam membina hubungan antar teman yang rendah. Selain itu, efek lain yang ditimbulkan dari sifat egois adalah anak menjadi kurang peka terhadap emosi orang lain. Anak kurang mampu untuk mengenali emosi orang lain sehingga keinginan untuk memberikan pertolongan dari dirinya cenderung rendah. Oleh sebab itu peran guru disekolah dalam mengelolah kelas sangat penting untuk membentuk sikap peduli anak terhadap lingkungan dan emosi orang lain. Terutama pada kelas inklusi yang dimana satu kelas terdapat anak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, disini guru harus benar-benar memperhatikan pengelolaan kelas agar tidak terjadi bullying atau diskriminasi antar teman. Berikut disajikan gambar mengenai kerangka berpikir peneliti.



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**

### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono 2016:96). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan empati anak dalam pengelolaan kelas inklusi menggunakan model klasikal dan model kelompok (*cooperative learning*).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Perbedaan Kemampuan Empati Anak ditinjau dari Pengelolaan Model Kelompok pada Kelas Inklusi, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan empati anak usia dini dalam pengelolaan kelas inklusi menggunakan model kelompok dan model klasikal. Hal tersebut juga didukung berdasarkan pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai sig-2 tailed (0.046 dan 0.048) < 0.05, sehingga uji hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan kemampuan empati anak usia dini ditinjau dari model pembelajaran. Kemampuan empati anak usia dini yang menggunakan pengelolaan kelas inklusi dengan model klasikal lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan empati anak usia dini yang menggunakan model kelompok pada kelas inklusi.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan serta referensi kepada lembaga untuk memberikan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai perilaku empati pada anak usia dini.

## 2. Bagi Guru/orang tua

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai gambaran tentang perilaku empati serta sebagai solusi dalam mengenalkan perilaku empati pada anak usia dini. Selain itu, memberikan informasi kepada orang tua/ guru mengenai ada atau tidaknya perbedaan pengelolaan kelas inklusi dengan model kelompok terhadap kemampuan empati anak usia dini.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang kemampuan empati anak sebagai calon pendidik anak usia dini, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan acuan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah terhadap masalah nyata dihadapi dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiarti, W. (2012). *Buku Ajar Perkembangan AUD 2*. Semarang: Tidak diterbitkan.
- Ahmadi Abu. (1992). *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta.
- Andayani, R.T. (2012). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Volume 20. ISSN:0854-7108.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artayani, N.,P.P. dkk.(2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantu Media Kartu Berpasangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2, No.1:
- Artut, P.D(2009). Experimental Evaluation Of The Effects Of Cooperative Learning On Kindergarten Children's Mathematics Ability. *International Journal Of Educational Research*, 48, 370-380.
- Astuti, P. (2014). Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menuju Layanan Belajar: Sebagai Pengetahuan Dasar Bagi Orang Tua, Masyarakat, Pemerhati Dan Guru Reguler Pada Sekolah Penyelenggara Inklusif. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktort Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Azwar, S. (2011).*Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Baron, R., A., dan Byrne, D. ( 2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Diahwati, R. dkk. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan*. Vol.1, No. 8:1612-1620.
- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (2013). *Pedoman Pelaksanaan Inklusif Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (2004). *Manajemen Sekolah dalam Pendidikan Inklusi*. Jakarta.
- Frey,J.R.,Elliot,S.N.,& Gresham, F.M.(2011). Preschoolers' Social Skills: Advances In Assessment For Intervention Using Social Behavior Ratings. *School Mental Health*, 3, 179.
- Gillies, M. R., & Ashman, F. A. (2003). *Co-operative learning: The social and intellectual outcomes of learning in groups*. London: RoutledgeFalmer.



- Ginting, A.O.( 2009). Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa El lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari,A.,E.(2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Aktifitas dan Prestasi Belajar Siswa. *Proga Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Volume 7, No.1: 3.
- Haryati Asti.dkk. (2017).Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *JUBK: Jurnal Bimbingan Konseling*. Volume 06. No.1: 28-33.
- Howe David. (2015). *Empati: Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail R. (2016). *Increasing Student's Social Skill Through Playing Method*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 10 edisi 2.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2014).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2015).
- Kurikulum 2013 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif
- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri ( Studi Pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE ( Children Advisory Research and Education)*. Vol.4, No.2.
- Mardiansyah, (2015). Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas XI DKV Di SMK Negeri 4 Padang. *Jurnal*. Hal 1-6.
- Mulyono, Abdurrahman.(2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni'matuzahroh, Nurhamida,Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugraha, D. dkk. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 1, No.1:30-39.

- Nugrahaningtyas, R.D.(2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun dipanti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *Jurnal BELIA*. Vol. 3 No. 2
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Terjemahan oleh Wahyu Indianti. 2009. Jakarta: Erlangga.
- Pangastuti, R. (2014). *Edutainment PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parlina. (2013). Pengembangan Kemampuan Berempati Melalui Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK PGRI Pandeyan Semester II Tahun Ajaran 2012/2013. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 tahun 2009: Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- Pratiwi S.B. dkk.(2017). *Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Play Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Sebelas Maret.
- Pujiani, Soedirman, O., & Purnomoso,W.,(2011). Hubungan Pola Pengasuhan Ibu dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 6 tahun di TK ABA Kabupaten Jombang. *Sain med jurnal kesehatan*. Vol. 4(1), 52-53.
- Rahmah, N., F. (2012). *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini*. Surakarta: CV Adi Citra Cemerlang.
- Santrock, John W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, Candra T.(2016). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, S.,W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono,S., W., dan Meinarno, E., A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, M.H.Y. Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*. Volume 1. Nomor 1.
- Solekhah, A.M., Atikah, T.P., Istiqomah, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karekter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Muria Kudus.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunardi.(2012). *Pengembangan Perangkat Kurikulum, Pembelajaran Dan Evaluasi Dalam Pendidikan Inklusi*. Surakarta.
- Sutikno. (2011). Penerapan Model Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dikelas 5 Sd N 3 Gabusan-Blora. *SCHOLARIA*. Volume 01. Nomer 02.
- Syarifuddin, A. (2011). Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran. *TA'DIB*. Vol. XVI, No. 02.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Taylor, S., E., dkk. (2009), *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triantoro Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Ulfah, F.(2015). Manajemen PAUD: Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umaroh.(2012). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Melalui Model Coopertive Learning pada Siswa Kelompok B di RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. *BELIA: Early Childhood Education Papers1(1):4*.
- Wasito, D.,R. dan Indrijati, H.(2017). Efektifitas Pembelajaran Kooperatif ( Cooperative Learning) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Volume 4, No. 2:160.
- Wibisono, S. dkk. (2017). *Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi, Empati dan Perilaku Bekerjasama*. *SCHEMA-Journal Of Pssychological Research*. Vol 3, No. 1.
- Wulandari F.S.dkk. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning*. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. Volume 12. Nomer 2.
- Yuliani, Nurani, Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Zahroh, L. (2015). *Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas*. Tasyri'. Vol.22, No,2.